FINTECH, CROWDFUNDING, DAN BLOCKCHAIN : INOVASI KEUANGAN SEBAGAI KUNCI KINERJA BISNIS MASA KINI (MENGACU PADA SOLUSI FINANSIAL INOVATIF ALA RISET MAROKO)

Ni Luh Putu Suarmi Sri Patni[1], Sri Asyrafil Mustaqmah[2], Whilis Aziz Panji Pamungkas[3], Muhammad Khairul Anam[4], Tagor Manurung[5], Jalmijn Tindage[6]

[1]Universitas Dhyana Pura
[2]Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi
[3,4]Politeknik Negeri Pontianak
[5,6]Universitas Victory Sorong
E-mail : [1]putupatni@undhirabali.ac.id, [2]mustaqmah09@gmail.com, [3]whilis.panji@polnep.ac.id, [4]khairul.anam@polnep.ac.id, [5]tagormanurung@unvicsorong.ac.id, [6]jalmijn@unvicsorong.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi keuangan (fintech) dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong transformasi signifikan pada model bisnis modern. Di antara berbagai inovasi yang muncul, crowdfunding dan blockchain menjadi dua pilar utama yang menawarkan alternatif pembiayaan, peningkatan transparansi, serta efisiensi operasional. Mengacu pada temuan riset-riset inovasi finansial dari Maroko, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi fintech, platform crowdfunding, dan teknologi blockchain dapat meningkatkan kinerja bisnis melalui optimalisasi akses modal, penguatan kepercayaan investor, serta penciptaan ekosistem keuangan yang lebih inklusif. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menelaah peran ketiga inovasi tersebut dalam memperkuat daya saing perusahaan di era ekonomi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi fintech–crowdfunding–blockchain mampu menjadi katalisator peningkatan kinerja bisnis, terutama pada aspek efisiensi biaya, percepatan proses pendanaan, dan peningkatan akuntabilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi keuangan bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi strategis bagi pertumbuhan bisnis masa kini.

Kata Kunci : *Fintech; Crowdfunding; Blockchain; Kinerja Bisnis; Inovasi Keuangan; Ekonomi Digital; Riset Maroko*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada sektor keuangan global. Konsep Financial Technology (Fintech) muncul sebagai salah satu inovasi paling berpengaruh dalam mempercepat transaksi, memperluas akses ke layanan keuangan, serta meningkatkan efisiensi bisnis. Menurut Schueffel (2016), *fintech merupakan inovasi dalam layanan keuangan yang dipicu oleh teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan finansial*. Transformasi ini membuka peluang besar bagi pelaku usaha, terutama usaha kecil dan menengah (UKM), untuk memperoleh pembiayaan alternatif di luar lembaga keuangan tradisional.

Salah satu bentuk inovasi finansial yang berkembang pesat adalah crowdfunding, yang memanfaatkan kekuatan komunitas dan platform digital untuk menghimpun dana. Belleflamme, Lambert, dan Schwienbacher (2014) menyatakan bahwa *crowdfunding menjadi mekanisme pembiayaan kolektif yang efektif untuk proyek kreatif, sosial, maupun bisnis karena keterbukaan, transparansi, dan keterlibatan publik*. Di banyak negara berkembang, termasuk kawasan Afrika Utara seperti Maroko, crowdfunding telah menjadi solusi strategis untuk membantu UMKM yang seringkali menghadapi keterbatasan akses pendanaan konvensional.

Lebih jauh lagi, kemunculan blockchain ikut memperkuat inovasi di sektor keuangan digital melalui jaminan keamanan, transparansi, dan desentralisasi. Tapscott dan Tapscott (2018) menegaskan bahwa *blockchain merupakan teknologi pencatat transaksi yang tidak dapat diubah (immutable), sehingga membangun kepercayaan tinggi dalam transaksi finansial digital*. Integrasi blockchain dalam fintech—misalnya pada smart contract, tokenisasi aset, dan desentralisasi sistem pembayaran—telah membuka peluang baru bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasional maupun finansial.

Riset-riset terbaru, termasuk studi kasus inovasi keuangan di Maroko, menunjukkan bahwa adopsi fintech, crowdfunding, dan blockchain secara simultan mampu mendorong peningkatan kinerja bisnis, memperluas akses pasar, serta menciptakan efisiensi biaya. Dalam konteks Indonesia, potensi pemanfaatan teknologi finansial inovatif tersebut sangat besar, mengingat tingginya pertumbuhan ekonomi digital serta semakin luasnya penerimaan masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.

Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti regulasi yang belum seragam, tingkat literasi digital masyarakat, serta kesiapan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana inovasi keuangan—khususnya fintech, crowdfunding, dan blockchain—dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja bisnis di era digital.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan fintech, crowdfunding, dan blockchain masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu masalah utama adalah rendahnya literasi digital dan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM maupun masyarakat umum. Banyak pengguna potensial belum memahami cara kerja platform fintech atau skema penghimpunan dana berbasis crowdfunding, sehingga menimbulkan keraguan untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Arner, Barberis, dan Buckley (2017) yang menegaskan bahwa transformasi keuangan digital membutuhkan tingkat literasi yang memadai agar layanan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, kepercayaan publik terhadap platform keuangan digital juga masih relatif rendah. Pengguna sering merasa cemas terhadap keamanan data, risiko penipuan, dan potensi penyalahgunaan dana, terutama karena kasus-kasus fraud digital yang sempat terjadi dalam

beberapa tahun terakhir. Gomber, Koch, dan Siering (2017) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dalam adopsi layanan fintech; tanpa tingkat kepercayaan yang kuat, masyarakat cenderung menunda penggunaan layanan digital tersebut.

Masalah berikutnya berkaitan dengan regulasi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan inovasi keuangan. Perubahan teknologi yang sangat cepat tidak diimbangi dengan aturan yang seragam dan komprehensif, terutama pada sektor crowdfunding dan blockchain. Ketidakjelasan mengenai perlindungan investor, mekanisme pengawasan, hingga aspek perpajakan menjadi penghambat utama bagi pelaku usaha maupun platform penyedia layanan. Zetzsche dan kolega (2017) bahkan menekankan bahwa ketidakpastian regulasi menjadi tantangan signifikan dalam ekosistem fintech global.

Selain tantangan regulasi, kondisi infrastruktur digital di lapangan pun belum merata. Di sejumlah wilayah, terutama daerah terpencil, kualitas jaringan internet masih terbatas sehingga menyulitkan operasional platform crowdfunding maupun sistem berbasis blockchain yang memerlukan koneksi stabil. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh minimnya pelatihan teknis dan kurangnya pendampingan kepada UMKM dalam memanfaatkan platform keuangan digital.

Di sisi lain, biaya adopsi teknologi tertentu, khususnya blockchain, masih terbilang tinggi bagi sebagian besar UMKM. Penerapan sistem ini menuntut perangkat lunak, sumber daya digital, serta tenaga ahli yang kompeten, yang sering kali tidak sesuai dengan kemampuan finansial pelaku usaha kecil. Kondisi ini menyebabkan banyak UMKM kesulitan memodernisasi sistem keuangan mereka. Tidak hanya itu, beberapa temuan lapangan juga menunjukkan adanya kasus penyalahgunaan dana crowdfunding, verifikasi identitas yang lemah, serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan kampanye pendanaan. Padahal, seperti dikemukakan oleh Tapscott dan Tapscott (2018), teknologi blockchain sebenarnya dapat mengurangi risiko kecurangan apabila diterapkan secara benar dan terintegrasi.

Secara keseluruhan, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun inovasi keuangan digital menyimpan potensi besar untuk mendorong kinerja bisnis, penerapannya di lapangan masih menghadapi hambatan struktural, teknis, regulatif, dan sosial yang perlu mendapat perhatian serius.

Menghadapi berbagai kendala dalam penerapan fintech, crowdfunding, dan blockchain di lapangan, sejumlah solusi dapat ditawarkan untuk memperkuat ekosistem inovasi keuangan digital secara lebih komprehensif. Salah satu solusi utama adalah peningkatan literasi keuangan dan digital melalui program edukasi yang terstruktur. Edukasi ini perlu melibatkan pemerintah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, serta platform fintech itu sendiri. Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan finansial yang lebih cerdas dan aman. Hasil penelitian tersebut mendukung pentingnya program edukatif sebagai fondasi adopsi inovasi keuangan.

Solusi berikutnya adalah pembangunan kepercayaan publik melalui peningkatan transparansi platform, penguatan keamanan siber, dan penyediaan mekanisme verifikasi yang lebih ketat. Platform crowdfunding dan fintech perlu menampilkan laporan penggunaan dana yang mudah dipahami, audit independen, serta sistem penilaian risiko yang jelas. Penelitian Mollick (2014) mengungkapkan bahwa transparansi dan kredibilitas kampanye merupakan faktor kunci keberhasilan crowdfunding, karena investor cenderung mendukung proyek yang memberikan informasi terbuka dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan transparansi mampu memperbaiki keraguan masyarakat terhadap layanan keuangan digital.

Dari sisi regulasi, diperlukan penyelarasan kebijakan pemerintah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi finansial. Regulasi yang jelas dan komprehensif tidak hanya akan meningkatkan perlindungan terhadap pengguna, tetapi juga memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam mengembangkan inovasi. Arner, Barberis, dan Buckley (2016) dalam konsep "RegTech" menekankan bahwa reformasi regulasi yang berbasis teknologi dapat mempercepat proses pengawasan dan meminimalkan risiko operasional di sektor fintech. Temuan ini mendukung urgensi pembaruan regulasi yang lebih responsif terhadap perubahan teknologi.

Tantangan infrastruktur digital dapat diatasi melalui peningkatan akses internet yang lebih merata, terutama di wilayah yang masih tertinggal. Pemerintah dan penyedia layanan telekomunikasi perlu bekerja sama membangun jaringan internet berkecepatan tinggi yang mendukung transaksi digital. Studi yang dilakukan oleh Zhang, Lu, dan Gupta (2021) menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur teknologi secara langsung memengaruhi keberhasilan adopsi platform keuangan digital, termasuk layanan fintech dan blockchain.

Untuk mengatasi kendala biaya adopsi teknologi, terutama blockchain, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku teknologi, dan UMKM melalui skema subsidi, inkubasi teknologi, serta layanan open-source yang lebih terjangkau. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Crosby et al. (2016), menyatakan bahwa penggunaan blockchain berbasis open platform mampu menekan biaya implementasi dan memberikan akses lebih luas bagi pelaku usaha kecil untuk mengadopsi teknologi tersebut. Pendekatan ini dapat membantu UMKM yang selama ini kesulitan mengakses teknologi digital tingkat lanjut.

Selain itu, pendampingan intensif kepada UMKM juga menjadi salah satu solusi penting. Platform fintech dan crowdfunding perlu menyediakan mentor, konsultan bisnis, maupun modul pelatihan yang membantu UMKM dalam mengelola kampanye pendanaan, menyusun laporan keuangan, hingga merancang strategi pemasaran digital. Penelitian oleh Ahlers et al. (2015) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dan kualitas informasi yang disampaikan oleh pelaku UMKM berperan penting dalam menarik minat investor crowdfunding. Dengan demikian, pendampingan dapat meningkatkan keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan inovasi keuangan digital.

Secara keseluruhan, solusi-solusi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan literasi, kepercayaan, regulasi, infrastruktur, biaya adopsi, serta pendampingan usaha merupakan langkah krusial dalam memperkuat pemanfaatan fintech, crowdfunding, dan blockchain. Dukungan penelitian terdahulu mempertegas bahwa upaya terintegrasi dari berbagai pemangku kepentingan akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja bisnis dan percepatan transformasi keuangan digital.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami sejauh mana inovasi keuangan digital mampu mendorong kinerja bisnis di era transformasi digital. Meskipun fintech, crowdfunding, dan blockchain telah menjadi teknologi yang berkembang pesat, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan performa bisnis pelaku usaha, khususnya UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pengaruh fintech dalam memperbaiki akses layanan keuangan dan efisiensi operasional, sejauh mana crowdfunding dapat menjadi solusi pendanaan alternatif yang efektif, serta bagaimana blockchain memberikan kontribusi melalui peningkatan keamanan dan transparansi transaksi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggambarkan bagaimana ketiga inovasi keuangan tersebut, ketika diintegrasikan, mampu mempengaruhi kinerja bisnis secara lebih luas dan signifikan.

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran fintech, crowdfunding, dan blockchain dalam mendorong peningkatan kinerja bisnis. Penelitian ini berupaya mengevaluasi pengaruh fintech terhadap performa usaha, mulai dari efisiensi transaksi, kemudahan akses pembiayaan, hingga dampaknya pada produktivitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana crowdfunding dapat menjadi alternatif pembiayaan yang relevan bagi pelaku bisnis yang menghadapi keterbatasan modal. Dalam konteks blockchain, penelitian ini ingin melihat bagaimana teknologi tersebut memperkuat keamanan, transparansi, dan kepercayaan dalam transaksi digital. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh gabungan ketiga inovasi tersebut terhadap peningkatan kinerja bisnis secara keseluruhan.

Fintech dalam literatur digambarkan sebagai teknologi keuangan inovatif yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan finansial. Menurut Schueffel, fintech merupakan upaya menghadirkan layanan keuangan yang lebih cepat, murah, dan mudah melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian Gomber dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa fintech tidak hanya memperluas inklusi keuangan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional bagi bisnis yang mengadopsinya. Dengan demikian, fintech dipandang sebagai alat strategis dalam meningkatkan daya saing dan kinerja bisnis.

Crowdfunding dijelaskan oleh Belleflamme dan kolega sebagai bentuk pembiayaan kolektif yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh modal melalui dukungan publik. Model ini memberikan kesempatan bagi UMKM yang tidak memiliki akses pembiayaan tradisional untuk mengumpulkan dana. Mollick dalam penelitiannya menegaskan bahwa keberhasilan crowdfunding sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi, transparansi, reputasi, dan kemampuan pemilik proyek dalam membangun kepercayaan publik. Dengan demikian, crowdfunding merupakan instrumen pembiayaan yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan performa bisnis.

Blockchain dipahami sebagai teknologi yang menawarkan sistem pencatatan transaksi yang aman, transparan, dan terdesentralisasi. Tapscott dan Tapscott menekankan bahwa blockchain memberikan nilai tambah terutama pada aspek keamanan dan kepercayaan, karena setiap data yang tercatat sulit untuk dimanipulasi. Crosby et al. menjelaskan bahwa blockchain mampu menekan biaya administrasi, mengurangi risiko penipuan, serta mempercepat validasi transaksi. Karakteristik tersebut menjadikan blockchain sebagai elemen penting dalam memperkuat sistem keuangan digital.

Kinerja bisnis dalam kajian ilmiah merujuk pada kemampuan perusahaan mencapai tujuan strategisnya, baik dalam bentuk profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan, maupun kepuasan pelanggan. Kaplan dan Norton menggambarkan kinerja bisnis sebagai perspektif multidimensi yang mencakup aspek keuangan serta proses internal dan inovasi. Dengan adopsi teknologi inovatif seperti fintech, crowdfunding, dan blockchain, perusahaan dapat memperoleh efisiensi yang lebih baik dan memperluas peluang pertumbuhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja mereka.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas dasar bahwa inovasi keuangan digital memainkan peran signifikan dalam mendukung kemajuan bisnis modern. Fintech dipandang sebagai sarana yang mampu mempercepat transaksi, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan akses layanan keuangan, sehingga diperkirakan memberi pengaruh positif terhadap kinerja bisnis. Crowdfunding sebagai sumber pendanaan alternatif memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk memperoleh modal tanpa hambatan administratif yang rumit,

sehingga diharapkan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha. Blockchain, dengan karakteristik transparansi dan keamanannya, diproyeksikan memperkuat kepercayaan pengguna dalam sistem keuangan digital dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Ketiga inovasi ini—fintech, crowdfunding, dan blockchain—diharapkan saling melengkapi dalam memberikan dampak positif terhadap kinerja bisnis. Ketika digunakan secara terintegrasi, ketiganya diyakini tidak hanya mempengaruhi aspek pembiayaan dan operasional, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas sistem keuangan yang digunakan pelaku usaha. Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa fintech memberikan pengaruh positif terhadap kinerja bisnis; crowdfunding memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bisnis; blockchain juga berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis; dan ketiga inovasi tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja bisnis.

Penelitian ini dilakukan karena perkembangan teknologi keuangan digital telah membawa perubahan besar dalam cara pelaku usaha mengakses layanan finansial, memperoleh pendanaan, dan mengelola operasional bisnis mereka. Meskipun fintech, crowdfunding, dan blockchain menawarkan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, dan peluang pertumbuhan, pemanfaatannya di lapangan belum sepenuhnya optimal. Banyak pelaku usaha, khususnya UMKM, masih menghadapi hambatan seperti rendahnya literasi digital, tingkat kepercayaan yang belum stabil, keterbatasan regulasi, tingginya biaya adopsi teknologi, dan ketimpangan infrastruktur digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi inovasi keuangan dengan realitas implementasinya.

Selain itu, perubahan lanskap bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat. Pelaku usaha yang tidak memanfaatkan inovasi teknologi finansial berisiko tertinggal dalam persaingan, mengingat konsumen kini lebih memilih layanan yang cepat, transparan, dan mudah diakses. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana fintech, crowdfunding, dan blockchain dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung peningkatan kinerja bisnis.

Di sisi akademik, penelitian ini juga memiliki urgensi karena kajian mengenai integrasi ketiga inovasi keuangan tersebut masih relatif terbatas, terutama dalam konteks penerapannya pada UMKM di negara berkembang seperti Indonesia. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada masing-masing teknologi secara terpisah, sehingga belum banyak yang menganalisis pengaruh ketiganya secara simultan terhadap kinerja bisnis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih komprehensif sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, pembuat kebijakan, dan penyedia layanan keuangan digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan nyata untuk memahami peran inovasi keuangan digital dalam memperkuat daya saing dan kinerja bisnis, sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori, potensi teknologi, dan tantangan penerapannya di lapangan.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memahami peran inovasi keuangan digital terhadap kinerja bisnis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai integrasi fintech, crowdfunding, dan blockchain, yang hingga kini masih menjadi topik dengan celah penelitian cukup luas. Sebagian besar studi sebelumnya hanya meninjau dampak fintech atau crowdfunding secara parsial, sementara penelitian mengenai kontribusi blockchain terhadap kinerja bisnis masih terbatas, terutama dalam

konteks UMKM di negara berkembang. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ketiga teknologi ini saling melengkapi dalam membentuk ekosistem keuangan digital yang lebih inklusif, aman, dan efisien. Secara praktis, penelitian ini signifikan karena dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dalam merancang strategi adopsi teknologi finansial yang tepat, memberikan gambaran kepada pemerintah mengenai pentingnya dukungan regulasi yang adaptif, serta membantu platform fintech dan crowdfunding dalam meningkatkan kepercayaan dan literasi penggunanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sektor keuangan digital dan dunia usaha.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pelaku usaha, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan untuk memahami bagaimana inovasi keuangan dapat digunakan secara strategis untuk meningkatkan akses pembiayaan, efisiensi operasional, dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menyediakan informasi empiris yang dapat dijadikan dasar perumusan regulasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi finansial, sehingga mampu menciptakan ekosistem bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Bagi penyedia layanan fintech, crowdfunding, dan blockchain, hasil penelitian ini membantu mereka dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan dan keberhasilan platform mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan manfaat berupa tambahan referensi ilmiah yang relevan bagi peneliti lain dan memperluas pemahaman tentang hubungan antar variabel dalam ekosistem keuangan digital.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan tiga inovasi keuangan digital—fintech, crowdfunding, dan blockchain—dalam satu model konseptual untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja bisnis. Pendekatan ini jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya membahas ketiga teknologi tersebut secara terpisah atau hanya berfokus pada satu aspek saja, seperti adopsi fintech atau keberhasilan crowdfunding. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan konteks karena mengkaji penerapan inovasi keuangan pada pelaku usaha di Indonesia dengan merujuk pada perkembangan global, termasuk riset-riset inovasi keuangan di Maroko yang menjadi inspirasi kajian ini. Penggabungan perspektif lokal dan internasional memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang adopsi teknologi finansial di negara berkembang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan pengaruh simultan ketiga teknologi tersebut terhadap kinerja bisnis, sehingga menghasilkan model analisis yang lebih holistik dan relevan dengan perubahan ekosistem ekonomi digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh fintech, crowdfunding, dan blockchain terhadap kinerja bisnis pelaku usaha. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang telah atau sedang menggunakan layanan berbasis fintech, crowdfunding, maupun blockchain dalam aktivitas operasionalnya.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pelaku usaha yang memiliki pengalaman menggunakan salah satu atau lebih dari ketiga inovasi keuangan tersebut. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kebutuhan minimal analisis statistik, khususnya apabila menggunakan pendekatan PLS-SEM, yang umumnya mensyaratkan minimal 5–10 kali jumlah indikator variabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang dirancang menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap indikator fintech, crowdfunding, blockchain, dan kinerja bisnis. Instrumen penelitian yang digunakan disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Selain kuesioner, penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur untuk memperkuat dasar teori dan mendukung analisis empiris.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan profil penggunaan inovasi keuangan digital. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan pengaruh antarvariabel. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), karena metode ini mampu menganalisis model dengan variabel laten yang kompleks, ukuran sampel yang relatif kecil, serta data yang tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menilai pengaruh langsung maupun simultan dari fintech, crowdfunding, dan blockchain terhadap kinerja bisnis secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai bagaimana inovasi keuangan digital berperan dalam meningkatkan kinerja bisnis. Penggabungan pendekatan kuantitatif, penggunaan instrumen terukur, serta analisis model struktural menjadikan penelitian ini relevan baik bagi dunia akademik maupun praktisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel utama, yaitu fintech, crowdfunding, dan blockchain, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis pelaku usaha. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya efisiensi operasional, keterjangkauan akses pembiayaan, serta peningkatan kepercayaan konsumen terhadap proses transaksi digital. Fintech menjadi variabel yang memberikan kontribusi paling dominan, yang terlihat dari meningkatnya kemudahan transaksi pembayaran, percepatan arus kas, serta kemampuan pelaku usaha untuk mengelola keuangan secara lebih terstruktur melalui layanan perbankan digital, e-wallet, hingga platform pembayaran terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi fintech tidak hanya memberikan kemudahan dalam transaksi, tetapi juga berdampak langsung terhadap perbaikan performa bisnis secara menyeluruh.

Crowdfunding juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bisnis, terutama dalam membantu pelaku usaha memperoleh akses pembiayaan alternatif tanpa harus melalui prosedur ketat lembaga keuangan konvensional. Banyak pelaku UMKM yang sebelumnya mengalami kendala dalam memperoleh modal kini dapat memperluas kapasitas usaha melalui pendanaan berbasis komunitas. Temuan ini selaras dengan kondisi di lapangan, di mana pelaku usaha merasa bahwa crowdfunding tidak hanya memberikan akses modal, tetapi juga menciptakan

peluang pemasaran awal karena keterlibatan masyarakat dalam proses pendanaan. Kehadiran crowdfunding terbukti meningkatkan inovasi produk dan memperluas penetrasi pasar bagi pelaku UMKM.

Crowdfunding tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan alternatif, tetapi juga menjadi sarana validasi pasar yang efektif bagi pelaku UMKM. Melalui kampanye pendanaan, pelaku usaha dapat menguji minat dan respons konsumen terhadap produk atau ide bisnis mereka sebelum benar-benar diluncurkan ke pasar. Proses ini memberikan keuntungan strategis karena pelaku usaha dapat menyesuaikan produk sesuai preferensi dan kebutuhan calon konsumen berdasarkan umpan balik yang diberikan selama kampanye berlangsung. Pendanaan yang diperoleh melalui crowdfunding juga seringkali disertai dengan dukungan emosional berupa loyalitas awal dari para pendukung, yang pada akhirnya berpotensi menjadi pelanggan tetap. Hal ini mempercepat proses pembentukan basis pelanggan dan meningkatkan peluang keberlanjutan usaha.

Selain itu, crowdfunding memiliki peran penting dalam membangun reputasi dan kredibilitas pelaku usaha. Keberhasilan suatu kampanye sering menjadi indikator kepercayaan publik terhadap kualitas ide dan kemampuan manajerial pengelolanya. Semakin besar jumlah pendukung, semakin tinggi persepsi positif terhadap bisnis tersebut. Dalam konteks persaingan yang semakin ketat, reputasi yang baik sangat berperan dalam meningkatkan daya saing usaha, terutama bagi UMKM yang umumnya memiliki keterbatasan dalam aspek pemasaran dan branding. Dengan demikian, crowdfunding tidak hanya memberikan modal finansial, tetapi juga modal sosial yang menjadi penopang penting dalam pertumbuhan bisnis.

Di samping itu, keterlibatan komunitas dalam proses pendanaan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan visibilitas bisnis. Kampanye crowdfunding yang dipromosikan melalui media sosial atau platform digital mampu menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan hingga ke pasar internasional. Meningkatnya visibilitas ini membuka peluang kolaborasi baru, kemitraan dengan investor, dan potensi ekspansi usaha yang lebih besar. Dalam banyak kasus, pelaku UMKM yang berhasil dalam kampanye crowdfunding memperoleh liputan media dan perhatian publik yang secara tidak langsung memperkuat posisi mereka di pasar.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa crowdfunding tidak hanya berdampak pada aspek keuangan, tetapi juga mempengaruhi berbagai dimensi kinerja bisnis, seperti pemasaran, reputasi, inovasi, serta perluasan jaringan. Dengan melihat besarnya manfaat yang ditawarkan, tidak mengherankan jika crowdfunding semakin dipilih sebagai solusi strategis oleh pelaku usaha yang ingin berkembang lebih cepat dan lebih adaptif di era digital.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, Nst, dan Harahap (2025), yang menegaskan bahwa crowdfunding—khususnya crowdfunding syariah—memiliki peran signifikan dalam mendorong pengembangan UMKM di Sumatera Utara. Dalam penelitian tersebut, crowdfunding terbukti memberikan akses permodalan yang lebih inklusif serta mampu menjangkau pelaku usaha yang sebelumnya kesulitan mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan formal. Penelitian Hutabarat dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa karakteristik crowdfunding yang berbasis komunitas dan berbasis kepercayaan menjadi faktor utama yang memudahkan pelaku UMKM memperoleh dukungan finansial yang diperlukan untuk mengembangkan usaha.

Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan dalam studi ini bahwa keberhasilan crowdfunding bukan hanya terletak pada aspek pendanaan, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat yang berperan sebagai pendukung sekaligus calon konsumen. Pendekatan ini

menciptakan hubungan yang lebih personal antara pelaku usaha dan publik, sehingga mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada partisipasi. Kampanye crowdfunding yang berhasil, sebagaimana digambarkan dalam penelitian Hutabarat et al. (2025), memberikan dampak berlapis berupa peningkatan kepercayaan, perluasan jaringan usaha, serta peningkatan kemampuan UMKM dalam memperkenalkan produk ke masyarakat yang lebih luas.

Kampanye crowdfunding yang berhasil, sebagaimana digambarkan dalam penelitian Hutabarat et al. (2025), memberikan dampak berlapis berupa peningkatan kepercayaan, perluasan jaringan usaha, serta peningkatan kemampuan UMKM dalam memperkenalkan produk kepada masyarakat yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian *Inovasi Pembelajaran Abad 21: Integrasi STEAM dalam PjBL Interdisipliner untuk Meningkatkan Kemampuan Konseptual Matematika Mahasiswa* (Gusnidar & Al Ikhlas, 2025), yang menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi aktif, dan pendekatan interdisipliner dalam menciptakan lingkungan pembelajaran maupun ekosistem pengembangan usaha yang lebih adaptif dan inovatif.

Dengan demikian, keselarasan temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa crowdfunding—baik konvensional maupun syariah—memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM. Penerapan model pendanaan ini terbukti efektif membantu pelaku usaha mempercepat pertumbuhan, meningkatkan inovasi produk, serta memperluas pangsa pasar melalui dukungan komunitas yang terlibat secara aktif dalam proses pendanaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sari et al. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan kompetensi abad ke-21—seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi—memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan integratif. Dalam konteks kurikulum matematika di perguruan tinggi, integrasi keterampilan tersebut dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan penilaian autentik yang mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dan reflektif.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola keterlibatan aktif masyarakat atau peserta—baik dalam konteks crowdfunding maupun dalam proses pembelajaran—mampu menciptakan ekosistem yang kolaboratif dan partisipatif. Sama halnya dengan bagaimana kurikulum matematika yang berorientasi pada kompetensi abad 21 dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, mekanisme partisipatif dalam konteks penelitian ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, kepercayaan, dan kemampuan adaptasi para pelaku usaha atau peserta.

Dengan demikian, temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan suatu program, baik dalam bidang pendidikan maupun pengembangan usaha, sangat bergantung pada sejauh mana partisipasi, kolaborasi, dan integrasi teknologi dapat dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran dan praktik inovatif.

Blockchain, meskipun masih tergolong baru dalam konteks penggunaan oleh UMKM, juga menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja bisnis melalui peningkatan transparansi, keamanan transaksi, dan efisiensi proses pencatatan. Teknologi ini memberikan lapisan kepercayaan tambahan bagi pelaku usaha maupun konsumen karena setiap transaksi yang tercatat tidak dapat diubah dan dapat diverifikasi secara terbuka. Hal ini menciptakan peningkatan kepercayaan pada bisnis yang telah mengadopsinya, terutama dalam pengelolaan rantai pasok dan sistem pembayaran. Kendati masih dalam tahap awal pengadopsian, teknologi blockchain telah terbukti memberikan dampak yang menjanjikan pada kinerja bisnis, khususnya terkait keamanan dan validitas transaksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa fintech memiliki dampak signifikan terhadap kinerja bisnis. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Leong dan Sung (2018) menemukan bahwa fintech berperan penting dalam meningkatkan akses keuangan dan mempercepat arus kas bisnis, sehingga berpengaruh langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian lain oleh Priyono et al. (2020) juga menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi melalui fintech memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional UMKM. Temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa fintech merupakan faktor paling berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Temuan mengenai crowdfunding juga diperkuat oleh penelitian Mollick (2014), yang menjelaskan bahwa keberhasilan kampanye crowdfunding tidak hanya terletak pada pengumpulan modal, tetapi juga pada terciptanya hubungan pasar yang lebih kuat antara pelaku usaha dan konsumen. Studi lain oleh Ahlers et al. (2015) menekankan bahwa crowdfunding dapat meningkatkan visibilitas bisnis dan mempercepat pertumbuhan usaha, selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa crowdfunding memberikan dampak signifikan terhadap ekspansi bisnis.

Sementara itu, hasil penelitian mengenai blockchain diperkuat oleh riset Crosby et al. (2016), yang menjelaskan bahwa blockchain mampu meningkatkan keamanan transaksi dan efisiensi pencatatan bisnis secara signifikan. Penelitian oleh Chang et al. (2020) juga menegaskan bahwa adopsi blockchain memberikan kontribusi terhadap peningkatan kepercayaan konsumen melalui transparansi digital, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa blockchain berpengaruh terhadap peningkatan kredibilitas usaha.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa integrasi fintech, crowdfunding, dan blockchain menciptakan ekosistem keuangan digital yang saling melengkapi dan memperkuat kinerja bisnis. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi keuangan digital bukan lagi sekadar pilihan tambahan bagi pelaku usaha, tetapi telah menjadi elemen strategis yang menentukan keberlanjutan dan daya saing bisnis di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fintech, crowdfunding, dan blockchain memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja bisnis pelaku usaha, terutama UMKM yang selama ini menghadapi keterbatasan dalam akses pembiayaan dan efisiensi operasional. Ketiga inovasi keuangan digital tersebut terbukti memberikan kemudahan, transparansi, dan kecepatan dalam transaksi serta pengelolaan usaha. Fintech menunjukkan pengaruh paling dominan, yang tercermin dari meningkatnya efisiensi arus kas dan kemudahan transaksi digital yang dirasakan oleh pelaku usaha. Crowdfunding memberikan kontribusi besar melalui perluasan akses permodalan dan keterlibatan publik dalam mendukung inovasi produk, sedangkan blockchain berperan dalam meningkatkan kepercayaan, keamanan, dan transparansi transaksi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ketiga teknologi keuangan tersebut menjadi strategi penting dalam membangun daya saing bisnis di era digital yang semakin kompetitif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada institusi asal para peneliti, yaitu Universitas Dhyana Pura, Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Politeknik Negeri Pontianak, serta Universitas Victory Sorong, yang telah memberikan fasilitas, motivasi, dan ruang akademik yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada para pelaku UMKM yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan sebagai bagian penting dalam analisis penelitian ini. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada rekan-rekan akademisi dan reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga kualitas penelitian ini dapat ditingkatkan. Segala dukungan, kontribusi, dan kerja sama dari berbagai pihak merupakan bagian yang sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahlers, G. K. C., Cumming, D. J., Günther, C., & Schweizer, D. (2015). Signaling in equity crowdfunding. *Entrepreneurship Theory and Practice, 39*(4), 955–980.

Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm. *Georgetown Journal of International Law, 47*(4), 1271–1319.

Belleflamme, P., Lambert, T., & Schwienbacher, A. (2014). Crowdfunding: Tapping the right crowd. *Journal of Business Venturing, 29*(5), 585–609.

Chang, S. E., Chen, Y.-C., & Lu, M. F. (2020). *Supply chain re-engineering using blockchain technology: A case of smart contract based tracking process*. Technological Forecasting and Social Change, 154, 119953. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.119953.

Crosby, M., Pattanayak, P., Verma, S., & Kalyanaraman, V. (2016). *Blockchain technology: Beyond bitcoin*. Applied Innovation Review, 2, 6–19.

Gusnidar & Ikhlas, A. (2025). *Inovasi Pembelajaran Abad 21: Integrasi STEAM dalam PjBL Interdisipliner untuk Meningkatkan Kemampuan Konseptual Matematika Mahasiswa*. YPAD.

Hutabarat, M. R. E., Nst, M. L., & Harahap, M. I. (2025). Analisis Kontribusi Crowdfunding Syariah Dalam Pengembangan UMKM di Sumatera Utara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *8*(1), 105-119.

Leong, K., & Sung, A. (2018). *FinTech (Financial Technology): What is It and How to Use Technologies to Create Business Value in Fintech Way?* International Journal of Innovation, Management and Technology, 9(2), 74–78.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44.

Mollick, E. (2014). The dynamics of crowdfunding: An exploratory study. *Journal of Business Venturing, 29*(1), 1–16.

Mollick, E. (2014). *The dynamics of crowdfunding: An exploratory study*. Journal of Business Venturing, 29(1), 1–16. https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2013.06.005

Priyono, A., Moin, A., & Putri, V. N. A. O. (2020). *Identifying digital transformation paths in the business model of SMEs during the COVID-19 pandemic*. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 6(4), 104.

Sari, I. W., Eliza, M., Rustiyana, R., Al Ikhlas, & Saragi, D. P. (2025). Strategi penanaman keterampilan abad 21 melalui kurikulum matematika di perguruan tinggi. *EDU Research, 6*(2), 1592–1603.

Schueffel, P. (2016). Taming the beast: A scientific definition of fintech. *Journal of Innovation Management, 4*(4), 32–54.

Tapscott, D., & Tapscott, A. (2018). *Blockchain revolution: How the technology behind bitcoin is changing money, business, and the world*. Penguin.

Zetzsche, D. A., Buckley, R. P., Arner, D. W., & Barberis, J. N. (2017). From fintech to techfin: The regulatory challenges of data-driven finance. *New York University Journal of Law & Business, 14*(2), 393–446.

Zhang, X., Lu, X., & Gupta, S. (2021). The impact of ICT infrastructure on digital financial inclusion. *Information Systems Journal, 31*(5), 715–745.